

**DAMPAK *URBAN SPRAWL* TERHADAP KEBERLANJUTAN PARIWISATA DI
KECAMATAN KUTA UTARA, BALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Terapan di Bidang
Pertanahan Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh :

HABILL FAIRUZ

NIT. 22314276

KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/

BADAN PERTANAHAN NASIONAL

POLITEKNIK AGRARIA STPN

2026

ABSTRACT

Urban sprawl is a phenomenon of urban expansion characterized by the increasing conversion of land into built-up areas in suburban regions. North Kuta District, as a buffer area for Denpasar City and one of the main tourism destinations in Badung Regency, has experienced rapid development driven by tourism activities, investment, and population growth. This development has the potential to affect tourism sustainability. Therefore, this study aims to identify the urban sprawl pattern in North Kuta District and analyze the impact of urban sprawl on tourism sustainability.

This study employed a mixed-method approach with a sequential explanatory design, integrating quantitative and qualitative analyses. The quantitative analysis was conducted using Landsat satellite imagery from 2015 and 2025 through the Supervised Classification (Maximum Likelihood) method to identify land use changes. Furthermore, road buffer analysis was used to identify the ribbon development pattern, while land cover overlay analysis was applied to identify the leapfrog development pattern. The qualitative analysis was conducted through semi-structured interviews with relevant stakeholders and local communities and analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The impacts on tourism sustainability were assessed based on the Global Sustainable Tourism Council (GSTC) indicators, covering economic, socio-cultural, and environmental aspects.

The results indicate that the built-up area increased from 1,271.61 ha in 2015 to 1,638.63 ha in 2025, while non-built-up land decreased from 2,114.39 ha to 1,747.37 ha. The urban sprawl pattern was predominantly characterized by ribbon development, represented by the expansion of built-up areas along major road corridors, and leapfrog development, indicated by the emergence of scattered built-up areas, particularly in Canggu Village, Tibubeneng Village, and Dalung Village. The impact analysis revealed that urban sprawl has generated positive economic effects by increasing employment opportunities. However, it has also produced negative socio-cultural impacts through reduced community comfort and security, as well as environmental impacts reflected in declining environmental cleanliness due to increasing volumes of solid waste and wastewater that have not been managed adequately.

In conclusion, urban sprawl in North Kuta District has not fully supported tourism sustainability. Although it has generated economic benefits for local communities, the expansion of built-up areas without adequate environmental management and socio-cultural preservation may reduce the quality and attractiveness of the tourism destination. Therefore, stronger spatial planning control, improved environmental management, and the implementation of sustainable tourism principles are necessary to ensure the long-term sustainability of tourism in North Kuta District.

Keywords: Urban Sprawl, Land Use Change, Tourism Sustainability, Global Sustainable Tourism Council (GSTC), North Kuta District.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	vii
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teoritis	14
C. Kerangka Berpikir	21
D. Pertanyaan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Format Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Jenis, Sumber, Dan Teknik Pengumpulan Data	26
D. Informan Penelitian	31
E. Teknik Analisis Data	31
F. Definisi Operasional Dan Triangulasi Data	36
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	42
A. Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif.....	42
B. Kondisi Demografis	44
C. Kebijakan Penataan Ruang.....	45

D. Kondisi Pariwisata.....	45
BAB V POLA <i>URBAN SPRAWL</i> DI KECAMATAN KUTA UTARA	47
A. Analisis Spasial Perubahan Tutupan Lahan 2015-2025.....	47
B. Analisis Pola Perkembangan <i>Urban Sprawl</i>	55
BAB VI DAMPAK <i>URBAN SPRAWL</i> PADA PARIWISATA DI KECAMATAN KUTA UTARA	63
A. Pemetaan Dampak <i>Urban Sprawl</i>	63
B. Analisis Dampak <i>Urban Sprawl</i> Terhadap Keberlanjutan Pariwisata	79
BAB VII PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urban Sprawl telah menjadi fenomena global yang semakin meluas. Fenomena tersebut timbul akibat pertumbuhan penduduk yang pesat dan desentralisasi daerah perkotaan (Martin dkk., 2022). Hal ini mendorong ekspansi wilayah perkotaan secara tidak terencana yang berdampak pada perubahan pola penggunaan lahan dan dinamika sosial ekonomi masyarakat (Liu & Meng, 2020). Di Indonesia, fenomena *urban sprawl* berkembang pesat pada wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Lia dkk., 2024). *Urban Sprawl* sendiri merupakan perkembangan kota yang tidak terencana karena adanya kecenderungan penduduk untuk bermukim di area pinggiran kota (Yolanda & Djoeffan, 2022). Peningkatan pembangunan perumahan yang tersebar di kawasan pinggiran kota tersebut merupakan salah satu bentuk nyata dari *urban sprawl* (Farisul & Santy, 2014). *Urban sprawl* secara umum juga dipahami sebagai perluasan kawasan terbangun kota yang melebar dari pusat kota ke wilayah pinggiran dengan pola menyebar, berkepadatan rendah dan penduduknya memiliki ketergantungan yang tinggi pada kendaraan pribadi. Hal-hal tersebut menimbulkan berbagai persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, fenomena tersebut sering dianggap bertentangan dengan prinsip pembangunan kota yang berkelanjutan (Rosni dkk., 2016). Di sisi lain, *urban sprawl* juga di pandang sebagai suatu bentuk kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota atau suatu proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (Rai & Saha, 2015).

Apabila dikaitkan dengan penyebabnya, Widiawaty dkk. (2018) menyatakan bahwa pada kasus Kota Bandung, *urban sprawl* terjadi akibat pertambahan penduduk, baik karena pertumbuhan alami maupun mobilitas penduduk akibat urbanisasi yang tinggi, serta meningkatnya kebutuhan lahan terbangun untuk menunjang aktivitas. Di sisi lain, menurut Yunus (2000) dalam Ariyani & Anisa, (2018), *urban sprawl* diakibatkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan di perkotaan tanpa diikuti dengan ketersediaan ruang. Hal tersebut mengakibatkan pemenuhan kebutuhan ruang dilakukan dengan

cara mengambil ruang di daerah pinggiran kota. Selain hal-hal tersebut, *urban sprawl* juga disebabkan oleh adanya perubahan sistem transportasi, pembangunan perumahan, dan keberadaan infrastruktur (Tiasa & Yudi, 2022). Perubahan pada sistem transportasi dapat menjadi stimulus kuat bagi pengembangan baru dan penyebaran perkotaan, termasuk pusat perbelanjaan dan kawasan perumahan. Pembangunan jalan tol baru dan koneksi jalan lainnya dapat menarik perkembangan kawasan baru di sepanjang jalur transportasi yang ditingkatkan tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan *urban sprawl*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *urban sprawl* yakni pertumbuhan penduduk dan ekonomi, lemahnya pengendalian tata guna lahan dan perluasan jaringan transportasi. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dalam perkembangan wilayah perkotaan (S.C dkk., 2019).

Secara ekonomi, dampak yang terjadi akibat *urban sprawl* adalah terjadinya pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri, bahkan sebagian masyarakat memiliki pekerjaan ganda. Pola perdagangan juga berubah dari sektor informal (pedagang kecil dan pasar tradisional) menjadi perdagangan formal seperti minimarket dan supermarket. Secara sosial, masuknya penduduk pendatang menyebabkan struktur sosial menjadi lebih heterogen dan memicu segregasi sosial. Interaksi antara pendatang dan penduduk lokal cenderung bersifat *gesselschaft* (hubungan formal dan fungsional), sedangkan antarpenduduk lokal masih bersifat *gemeinschaft* (hubungan kekeluargaan dan erat) (Saleh dkk., 2022).

Urban sprawl merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan di negara-negara maju dan berkembang. Perkembangan yang meluas umumnya berdampak pada hilangnya lahan pertanian dan ruang terbuka hijau. Namun demikian, dampak negatif yang disebabkan *urban sprawl* sebagian besar terkait dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan *urban sprawl* mendorong degradasi pertanian dan meningkatkan polusi serta kemacetan di daerah perbatasan pedesaan-perkotaan (Irma, 2017). Secara lingkungan, Pardamean dkk. (2024) memburuknya kualitas lingkungan, terutama pada aspek kualitas air, kualitas udara, dan timbulnya banjir. Hal-hal tersebut muncul sebagai dampak dari pembangunan jalan dan permukiman dalam konteks *urban sprawl*.

Di sisi lain, secara sosial fenomena *urban sprawl* mendorong terjadinya perubahan struktur sosial akibat adanya interaksi antara penduduk asli dan pendatang. Hal ini memicu adanya pergeseran nilai, norma, dan pola hubungan dalam masyarakat. Selain itu, terjadi juga perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor perdagangan, jasa, dan industri yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Transformasi kawasan pinggiran menjadi bercorak perkotaan juga berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat, yang semakin mengarah pada pola kehidupan *urban*. Hal ini ditandai dengan meningkatnya mobilitas, perubahan pola konsumsi, serta pergeseran perilaku sosial (Teguh, 2010).

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dipahami bahwa *urban sprawl* mengkonsumsi lahan-lahan di pinggiran kota dan menyebabkan adanya perubahan guna lahan di lahan tersebut. Terkait dengan hal itu, Tagore & Priya (2025) menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat menjadi pendorong utama transformasi lahan, mempengaruhi konsumsi lahan, ekspansi perkotaan, dan keberlanjutan lingkungan. Pariwisata memiliki korelasi dengan *urban sprawl*, baik sebagai katalis terjadinya *urban sprawl* maupun sebagai pemberi dampak *urban sprawl* bagi sektor pariwisata itu sendiri. Hal tersebut dirasakan juga di Indonesia.

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia berkontribusi terhadap terjadinya urbanisasi dan pembentukan ruang bercorak perkotaan di wilayah yang sebelumnya *non-urban* (Nabal & Djaja, 2022). *Urban sprawl* akibat adanya kawasan wisata dapat diidentifikasi melalui adanya peningkatan pembangunan dan ekspansi lahan terbangun yang berlangsung seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan (Sunarta dkk., 2025). Sebagai dampaknya, perluasan yang tidak terkendali mengubah tutupan lahan, menekan kawasan warisan budaya dan alam, serta menurunkan kualitas lingkungan destinasi sehingga mengancam keberlanjutan pariwisata (Al dkk., 2023). Penurunan kualitas tersebut berdampak langsung pada keberlanjutan pariwisata karena daya saing destinasi sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang dikelola dengan baik (Al dkk., 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *urban sprawl* dan dinamika pariwisata memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi, terutama dalam konteks perubahan ruang, mobilitas, dan identitas kawasan.

Fasilitas dan infrastruktur pendukung untuk pariwisata telah berkembang pesat. Laju ekspansi fasilitas dan infrastruktur telah memberikan tekanan pada pengelolaan lingkungan dan tata ruang, khususnya di wilayah pesisir yang berfungsi sebagai fondasi pertumbuhan industri pariwisata.(Sunarta dkk., 2025). Peningkatan fasilitas dan infrastruktur seperti pembangunan seperti vila, restoran, serta fasilitas pendukung pariwisata lainnya telah menyebabkan perubahan signifikan terhadap struktur dan fungsi lingkungan alami suatu kawasan. Dampak yang muncul antara lain berkurangnya ruang terbuka hijau serta terganggunya keseimbangan ekosistem lokal. Selain itu, wilayah ruang terbuka hijau mengalami penyempitan akibat alih fungsi lahan. Kondisi ini menyebabkan sistem drainase serta aliran air yang sebelumnya berlangsung secara alami menjadi terganggu, karena pembangunan yang kurang terencana dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan (Dwi & Sugiharta, 2025). Pertumbuhan pariwisata mendorong terjadinya *urban sprawl*, dan apabila tidak dikendalikan, dampak dari *urban sprawl* tersebut dapat menurunkan kualitas lingkungan pariwisata serta mengancam keberlanjutan pariwisata. Hal serupa juga mulai terlihat di Kabupaten Badung, Bali.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Badung menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pola konversi lahan, khususnya dari vegetasi non-pertanian menjadi kawasan permukiman. Dalam konteks *urban sprawl*, Kecamatan Kuta Utara merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Badung yang terdampak oleh perluasan kawasan perkotaan yang berawal dari pusat inti Kawasan Perkotaan Sarbagita, yaitu Kota Denpasar. Perkembangan wilayah di Kecamatan Kuta Utara didorong oleh semakin padatnya aktivitas di Kota Denpasar, sehingga terjadi perubahan pemanfaatan ruang ditandai dengan meningkatnya kawasan terbangun sebagai bagian dari perluasan perkotaan (Agam, 2019). Sebagai bagian dari Kawasan Sarbagita, Kabupaten Badung yang merupakan tulang punggung kegiatan pariwisata di Bali mengalami peningkatan pemanfaatan ruang yang signifikan, sehingga memicu perubahan fungsi lahan secara luas. Konversi lahan pertanian produktif menjadi akomodasi dan fasilitas komersial pariwisata, seperti hotel, vila, *homestay*, dan restoran, menjadi salah satu konsekuensi utama dari pertumbuhan pariwisata. Sebagai bagian dari Kabupaten Badung, kondisi tersebut tercermin juga

di Kecamatan Kuta Utara yang dalam rencana tata ruang direncanakan sebagai kawasan penyangga bagi Kawasan Pariwisata Kuta.

Daya tarik utama Kecamatan Kuta Utara didominasi oleh wisata pantai. Kecamatan Kuta Utara memiliki pantai berpasir dan berkarang indah yang langsung menghadap Samudra Hindia dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Pantai-pantai yang terdapat di Kecamatan Kuta Utara adalah Pantai Petitenget (Kerobokan Kelod), Pantai Batu Belig (Kerobokan Kelod), Pantai Kayu Putih/Loloan Yeh Poh (Tibubeneng), Pantai Berawa (Tibubeneng), Pantai Prancak (Tibubeneng), Pantai Nelayan (Canggu), Pantai Batu Bolong (Canggu), Pantai Pura Batu Mejan/Echo Beach (Canggu). Pantai yang paling bagus untuk surfing adalah Pantai Berawa, Pantai Batu Bolong dan Echo Beach (Pemerintah Kabupaten Badung, 2020).

Pesatnya perkembangan usaha akomodasi pariwisata di Kecamatan Kuta Utara mendorong pertumbuhan sarana dan prasarana pariwisata lainnya, seperti restoran, bar, toko modern, dan layanan *laundry*. Perkembangan yang cepat ini berpotensi mengancam kelestarian lingkungan, karena banyaknya limbah yang dihasilkan seringkali dibuang tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu (Utara dkk., 2020). Hal lain yang muncul adalah permasalahan seperti kemacetan, penurunan kualitas lingkungan, berkurangnya lahan produktif, serta perubahan struktur sosial masyarakat lokal. Apabila tidak dikelola secara terpadu, kondisi tersebut dapat mengancam keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, terlihat bahwa pariwisata menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *urban sprawl* di Kecamatan Kuta Utara. Namun demikian, terlihat juga bahwa dampak dari *urban sprawl* tersebut juga memiliki kontribusi pada keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Urban Sprawl terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Kecamatan Kuta Utara”**. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif pola dan dampak *urban sprawl* terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara. Kajian ini penting dilakukan untuk dapat memahami apa saja dampak *urban sprawl* yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi

pemerintah daerah setempat untuk mengambil kebijakan dalam mempertahankan keberlanjutan pariwisatanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena perkembangan kawasan terbangun yang pesat di Kecamatan Kuta Utara, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pola *urban sprawl* yang terjadi, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan, serta menganalisis dampak yang memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara. Hal tersebut ini menjadi dasar dalam mengarahkan fokus dan analisis penelitian secara sistematis. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola *urban sprawl* di Kecamatan Kuta Utara?
2. Apa saja dampak *urban sprawl* terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diurai maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pola *urban sprawl* di Kecamatan Kuta Utara
- b. Mengidentifikasi dampak *urban sprawl* terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh atau diharapkan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Urban Sprawl* dan dampak nya khususnya pada kawasan pariwisata.
 - b. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, khususnya peneltian dengan tema *Urban Sprawl* dan keberlanjutan pariwisata
2. Manfaat Praktis

Memberikan referensi bagi perumusan kebijakan penataan ruang dan pertanahan, khususnya pada kebijakan pengelolaan wilayah yang mengalami *urban sprawl* yang mengancam keberlanjutan sektor pariwisata.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena perluasan kawasan perkotaan yang tidak terkendali (*Urban Sprawl*) di Kecamatan Kuta Utara memberikan pengaruh terhadap perubahan tata ruang wilayah, kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat, dan keberlanjutan pariwisata.

1. Pola *Urban Sprawl* di Kecamatan Kuta Utara adalah pola *ribbon development*, yang mengikuti koridor jalan utama, serta *leapfrog development*, yang ditandai dengan munculnya kawasan terbangun baru yang tersebar, terutama di Desa Cangu, Desa Tibubeneng, dan Desa Dalung.
2. Dampak *Urban Sprawl* terhadap keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Ekonomi

Dampak *urban sprawl* mendukung keberlanjutan pariwisata secara ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pembangunan infrastruktur. Perkembangan akomodasi wisata membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal serta meningkatkan aktivitas ekonomi, sehingga kriteria keberlanjutan ekonomi telah terpenuhi.

- b. Dampak Lingkungan

Dampak *urban sprawl* mempengaruhi keberlanjutan pariwisata secara ekologis melalui meningkatnya volume sampah, pencemaran limbah, berkurangnya daerah resapan air, dan menurunnya kualitas sistem hidrologi. Kondisi ini menurunkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata, sehingga kriteria keberlanjutan ekologis belum terpenuhi.

- c. Dampak Sosial

Dampak *urban sprawl* mempengaruhi keberlanjutan pariwisata secara sosial budaya melalui menurunnya kohesi sosial, berkurangnya budaya gotong royong, meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan, serta munculnya konflik pembangunan dengan masyarakat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial budaya belum tercapai secara optimal.

Urban sprawl di Kecamatan Kuta Utara memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, tetapi berdampak negatif pada aspek lingkungan dan sosial budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Kuta Utara saat ini baru terpenuhi pada dimensi ekonomi, sedangkan dimensi ekologis dan sosial budaya masih memerlukan perhatian melalui pengendalian alih fungsi lahan, peningkatan kualitas lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta upaya memperkuat interaksi sosial, gotong royong, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga identitas budaya setempat.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Perlu memperketat pengawasan dan penegakan regulasi RDTR melalui pengawasan perizinan, inspeksi lapangan secara berkala, serta pemanfaatan teknologi untuk memantau perubahan penggunaan lahan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas infrastruktur, khususnya sistem pengelolaan limbah terpadu dan penerapan manajemen rekayasa lalu lintas, seperti pengaturan arus kendaraan, optimalisasi persimpangan, dan penyediaan kantong parkir untuk mengurangi kemacetan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan menggunakan analisis kuantitatif terkait daya dukung dan daya tampung lingkungan (*carrying capacity*), atau mengkaji efektivitas kebijakan tata ruang pemerintah dalam mengendalikan *urban sprawl* di Kuta Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdeljawad, N. (2023). *Dampak Perluasan Perkotaan Terhadap Polusi Lingkungan , Pertanian , Dan Konsumsi Energi : Bukti Dari Kota Amman*. 17(2), 1–22.
- Agam, M. (2019). *Perubahan Pemanfaatan Ruang Sebelum Dan Sesudah Penetapan Kawasan Perkotaan Sarbagita Di Kecamatan Kuta Utara*. 4(1), 24–30.
- Al, R., Alhaddad, M., Arar, M., & Alhammad, R. (2023). *Toward Sustainable Urban Growth : Spatial Modeling For The Impact Of Cultural And Natural Heritage On City Growth And Their Role In Developing Sustainable Tourism*. 639–676.
- Alfandi, A., & Wijaya, Y. T. (2025). *Impact Of Land Use Changes Due To Tourism On Ecosystem Services Using Invest (Case Study: Badung Regency, Bali)*. 315–330.
- Amarrohman, F. J., Wahyuddin, Y., & Novialis, E. I. (2022). *Analisis Spasial Perkembangan Kawasan Permukiman Perkotaan Di Kabupaten Kudus Dengan Model Cellular Automata Marcov (Studi Kasus : Kecamatan Kota , Kecamatan Bae , Kecamatan Jati Dan Kecamatan Kaliwungu)*. 43(1), 57–66.
<https://doi.org/10.14710/Teknik.V43i1>.
- Apipah, S. P., Djatmiko, A., Rantini, R., Artikel, I., Masuk, A., Perkembangan, P., & Sprawl, U. (2025). *Analisis Pola Perkembangan Urban Sprawl Di Daerah Peri-Urban Kota Bandung*. 1(1), 9–17.
- Ariyani, I., & Anisa, A. U. (2018). *Fenomena Urban Sprawl Jabodetabek*.
- Azhari, D. S., Zihnil, A., Martin, K., & Nana, S. (2023). *Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi*. 3, 8010–8025. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1339>
- Bambang, A. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*.
- Butler, R. W. (2016). *Sustainable Tourism: A State-Of-The-Art Review*. 6688(January).
<https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Debby, I. R. (2009). *Urban Sprawl Dan Lingkungan*.
<https://www.scribd.com/document/373838527/Urban-Sprawl>
- Dwi, P. M., & Sugiharta, D. (2025). *Analisis Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkan Dari Pengembangan Destinasi Wisata Di Desa Canggu*. 8, 7612–7622.

- Farisul, H., & Santy, D. P. (2014). *Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Perubahan Bentuk Kota Semarang Ditinjau Dari Perubahan Kondisi Fisik Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang*. 2(1), 341–350.
- Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., & Ayu, P. (2020). *Kajian Teoritis : Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Distinctiveness*. 3(1).
<https://talentaconfseries.usu.ac.id/Ee/Article/View/870>
- Giyasih, S. R. (2017). *Regional Management Of Areas With Indications Of Urban Sprawl In The Surrounding Areas Of Universitas Muhammadiyah , Yogyakarta , Indonesia*. 49(1).
- Global Sustainable Tourism Council (Gstc). (2019). *Kriteria Destinasi Gstc Versi 2.0 Dengan Indikator Kinerja Dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Versi Bahasa Indonesia)*. 0–17.
- Irma, D. (2017). *Urban Sprawl Dan Dampaknya Pada Kualitas Lingkungan : Studi Kasus Di Dki Jakarta Dan Depok, Jawa Barat*. X(2), 16–24.
- Kanata, B., & Iqbal, M. S. (2021). *Penerapan Metode Supervised Classification Maximum Likelihood Pada Citra Satelit Landsat Untuk Memetakan Perubahan Tutupan Lahan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Tnbbs) Application Of Supervised Classification Maximum Likelihood Method In Landsa*. 8(1), 44–53.
- Lia, K., Sadam, Sahrul, H., & Zidan, F. (2024). *Peningkatan Alih Fungsi Lahan Menjadi Pemukiman Di Kota Tangerang Selatan Yang Berdampak Pada Timbulnya Urban Sprawl*. 16(1), 25–32.
- Liu, L., & Meng, L. (2020). Patterns Of Urban Sprawl From A Global Perspective. *Journal Of Urban Planning And Development*, 146(2), 1–9.
[https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)UP.1943-5444.0000558](https://doi.org/10.1061/(ASCE)UP.1943-5444.0000558)
- Lolokada, T. W., Rogi, O. H. A., & Poluan, R. J. (2021). *Tipologi Urban Sprawl Berdasarkan Atribut Kontinuitas Area Terbangun Di Kecamatan Biringkanaya Dan Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar*. 8(2), 164–173.
- Madya, F., & Arma, N. A. (2025). *Sustainable Tourism Development In Indonesia : Challenges And Solutions*. 106–115.
<https://doi.org/10.30589/Proceedings.2025.1317> Sustainable

- Martin, B., Tobias, K., & Jochen, J. G. A. (2022). *Rapid Rise In Urban Sprawl : Global Hotspots And Trends Since 1990*. 1–30.
<https://doi.org/10.1371/Journal.Pstr.0000034>
- Nabal, A. R. J., & Djaja, K. (2022). *Dampak Kepariwisata Terhadap Perubahan Pola Urbanisasi Di Indonesia*. 17. <https://doi.org/10.20961/Region.V17i1.41465>
- Naisabury, M. R. A., Nurjannah, D. L., & Ainunnisa, N. F. (2025). *Analisis Perubahan Lahan Terbangun Di Wilayah Dataran Fluvial-Vulkanik Di Kabupaten Pekalongan*. 571–579.
- Natahnael, S. J. J., Ocatavianus, R. H. A., & Sonny, T. (2025). *Identifikasi Urban Sprawl Dan Tipenya Berdasarkan Hipotesis Hitam Putih (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget)*. 22(1), 112–125.
- Nugroho, I. S., Yuliani, E., & Kautsary, J. (2022). *Fenomena Urban Sprawl Terhadap Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan Di Pinggiran Kota*. 1–8.
- Nyoman, N., Suasih, R., Sinthya, M., & Mahaendrayasa, A. (2024). *Research On World Agricultural Economy Polemic On The Agricultural Land Conversion For Tourism Sector In The Province Of Bali : Factors And Actors*. 05(04), 270–282.
- Pardamean, D., Hidayat, J. T., & Wicaksono, A. (2024). *Analisis Hubungan Urban Sprawl Dan Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup –Sektor Air Di Kota Depok*. 9(7).
- Pedro, & I, A. P. (2025). *Kajian Kebijakan Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Periode 2017-2025 Di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung*. 9(2).
- Purboyo, A. A., Kurniawan, A., & Luthfi, M. (2024). *Analisis Spasial Temporal Perubahan Tutupan Lahan Di Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung Berbasis Google Earth Engine*. 12(2), 251–260.
- Rai, & Saha. (2015). *Impact Of Urban Sprawl On Groundwater Quality: A Case Study Of Faridabad City, National Capital Region Of Delhi*. 8, 8039–8045.
<https://doi.org/10.1007/S12517-015-1811-X>
- Riska, B. R., Rudi, L., & Nasrullah. (2025). *Pengendalian Terhadap Densifikasi Permukiman Sebagai Akibat Terjadinya Urban Sprawl Di Wilayah Peri Urban Kota Bulukumba*. 8(1), 148–158.

<https://doi.org/10.35965/ursj.v8i1.7647>

- Rosni, N. A., Noor, N. M., Planning, R., Design, E., Gombak, J., & Lumpur, K. (2016). *A Review Of Literature On Urban Sprawl : Assessment*. 6(1), 12–35.
- S.C, M., S.J, C., & B, C. (2019). *Ringkasan Tentang Faktor-Faktor Multidimensi Dan Dampak Negatif Perluasan Perkotaan*. 7112.
- Saleh, M. M., Surya, B., & Syafr. (2022). *Dampak Urban Sprawl Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi (Studi Kasus : Koridor Jalan Tun Abdul Razak)*. 5(1), 15–22.
<https://doi.org/10.35965/ursj.v5i1.1962>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*.
- Sunarta, N., Arida, I. N. S., Trigunasih, N. M., Michele, K., & Saifulloh, M. (2025). *Overtourism Triggered Built - Up Expansion Over A Decade In Canggu , Bali*. 26(10), 1–14.
- Tagore, N., & Priya, S. (2025). *Tourism-Driven Urban Expansion : Spatial Analysis Of Built-Up Growth In India ' S Prominent Tourist Cities*.
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7354277/v1> License:
- Teguh, P. (2010). *Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban Di Daerah Pinggiran Kota Semarang*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/1346>
- Tiasa, A., & Yudi, B. (2022). *Tipologi Kawasan Urban Sprawl Di Kota Ungaran , Kabupaten Semarang*. 18(3), 304–317. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.21680>
- Utara, K. K., Badung, K., Ajeng, D., & Sunarta, I. N. (2020). *Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Desa Canggu ,*. 9(1), 225–233.
- Velissariou, E., Amoiradis, C., & Poulis, T. (2025). *Evaluating Sustainable Urban Tourism In Corfu Island, Greece: An Indicator-Based Approach Using The Dpsir Framework Greece*. 8. <https://doi.org/10.31014/aor.1992.08.03.683>
- Widiawaty, M. A., Dede, M., & Ismail, A. (2018). *Analisis Tipologi Urban Sprawl Di Kota Bandung Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. 547–554.
[https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18\(2\).3191](https://doi.org/10.25299/saintis.2018.vol18(2).3191)
- Yasin, M. Y., Mohd Yusoff, M., & Abdullah. (2021). Urban Sprawl Literature Review:

Definition And Driving Force. *Malaysian Journal Of Society And Space*, 17(2), 116–128. <https://doi.org/10.17576/Geo-2021-1702-10>

Yolanda, W., & Djoeffan, S. H. (2022). *Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Kondisi Fisik Kota*. 119–128.

Yunus, Hadi Sabari. (2000). Struktur Tata Ruang Kota. In *Struktur Tata Ruang Kota*.